

**BUDAYA SEBAGAI PESAN KOMUNIKASI: KEGIATAN PONDOK  
ROMADHON SEBAGAI WUJUD TRADISI KEAGAMAAN DI SMPN 48  
SURABAYA**

**Divia Nur Iman**

Ilmu komunikasi,  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,  
Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya  
[divanuriman3@gmail.com](mailto:divanuriman3@gmail.com).

**Siti Khadijah**

Ilmu komunikasi,  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,  
Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

**Moh. Dey Prayogo**

Ilmu komunikasi,  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,  
Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

**ABSTRACT**

This study investigates the role of culture as a communication message through the Pondok Romadhon activities at SMPN 48 Surabaya. In a religious context, Pondok Romadhon becomes an essential embodiment of the tradition that has developed within the school community. This research uses a qualitative approach to explore how this activity becomes a means of communication that depicts internalized religious values and practices among students. The study highlights the significance of culture as a medium for conveying religious messages in a formal education context.

**Keywords:** *Culture, Communication Message, Pondok Romadhon, Religious Tradition, SMPN 48 Surabaya*

**ABSTRAK**

Studi ini menginvestigasi peran budaya sebagai pesan komunikasi melalui kegiatan Pondok Romadhon di SMPN 48 Surabaya. Dalam konteks keagamaan, Pondok Romadhon menjadi wujud penting dari tradisi yang berkembang dalam komunitas sekolah tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengeksplorasi bagaimana kegiatan ini menjadi sarana komunikasi yang menggambarkan nilai-nilai dan praktik keagamaan yang terinternalisasi di kalangan siswa. Hasil studi menyoroti signifikansi budaya sebagai medium untuk menyampaikan pesan-pesan keagamaan dalam konteks pendidikan formal.

**Kata Kunci:** *Budaya, Pesan Komunikasi, Pondok Romadhon, Tradisi Keagamaan, SMPN 48 Surabaya*

## **A. PENDAHULUAN**

Budaya memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk identitas dan memperkuat nilai-nilai dalam konteks pendidikan formal, terutama melalui pengembangan tradisi keagamaan di sekolah. Salah satu contohnya adalah kegiatan Pondok Romadhon yang telah menjadi bagian integral dari SMPN 48 Surabaya. Pondok Romadhon bukan sekadar ritual keagamaan rutin; ia mencerminkan komunitas yang menghayati nilai-nilai keagamaan secara kolektif di tengah-tengah lingkungan sekolah.

Menurut Edward T. Hall (1960), "kebudayaan adalah komunikasi dan komunikasi adalah kebudayaan." Hall menekankan bahwa hanya manusia berbudaya yang berkomunikasi, dan ketika manusia berkomunikasi, dia dipengaruhi oleh kebudayaannya. Dalam konteks Pondok Romadhon, dimensi-dimensi budaya ini tercermin dalam cara siswa-siswa berinteraksi, beribadah bersama, dan menghayati nilai-nilai keagamaan secara kolektif.

Studi ini mendukung temuan terdahulu yang disajikan dalam kajian tentang komunikasi dan budaya oleh Ivan Sunata (2023), yang menyoroti bagaimana budaya dan komunikasi memainkan peran penting dalam konteks keagamaan dan pendidikan. Ivan Sunata menunjukkan bahwa "budaya adalah sarana utama dalam menyampaikan pesan-pesan keagamaan yang terinternalisasi di kalangan siswa".

Menurut Zohar dan Marshall (2001), "budaya adalah kerangka kerja yang membentuk perilaku dan nilai-nilai individu dalam masyarakat." Dalam konteks Pondok Romadhon, budaya sekolah tidak hanya mencakup aspek visual dan seremonial dari tradisi ini, tetapi juga mengandung makna yang lebih dalam yang mencerminkan nilai-nilai keagamaan yang terinternalisasi di kalangan siswa. Hal ini sejalan dengan pandangan Robbins (2002) yang menekankan bahwa "budaya memainkan peran kunci dalam membentuk perilaku organisasi dan individu".

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengeksplorasi bagaimana kegiatan Pondok Romadhon menjadi wujud dari tradisi keagamaan yang terinternalisasi di kalangan siswa. Pemahaman terhadap budaya sebagai medium komunikasi yang efektif dalam menyampaikan pesan-pesan keagamaan diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berarti dalam konteks pendidikan formal.

Dalam era modern, komunikasi antarbudaya menjadi semakin penting. Abdul Karim dalam jurnalnya menyatakan bahwa "komunikasi adalah sebuah sarana dan alat untuk memasuki suatu proses kehidupan yang lebih beradab. Oleh karena itu, tanpa komunikasi, manusia akan terhenti dalam membangun sebuah peradaban." Komunikasi yang efektif membutuhkan kemampuan untuk mengenali budaya orang lain guna membangun sinergi yang dibutuhkan oleh semua masyarakat.

Liliweri (2009) menyebutkan bahwa "komunikasi antarbudaya adalah proses bertukar informasi antarindividu yang berbeda kebudayaan, dan penting untuk memahami perbedaan-perbedaan tersebut untuk menghindari kesalahpahaman dan konflik". DeVito (2011) menambahkan bahwa "komunikasi antarbudaya bukan hanya tentang bahasa, tetapi juga tentang bagaimana budaya membentuk cara berpikir dan bertindak individu". Chew (1993) menjelaskan bahwa "pemahaman yang baik terhadap komunikasi antarbudaya dapat meningkatkan efektivitas interaksi dalam konteks multikultural".

Studi ini relevan dalam menguatkan pemahaman kita tentang bagaimana budaya dan tradisi lokal diintegrasikan dalam proses pendidikan untuk membentuk karakter dan nilai-nilai keagamaan yang kuat di tengah-tengah kompleksitas tantangan global saat ini.

## **B. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk mengkaji peran budaya dalam menyampaikan pesan-pesan keagamaan melalui kegiatan Pondok Ramadhan di SMPN 48 Surabaya. Metode ini dipilih karena memungkinkan eksplorasi mendalam mengenai pengalaman, persepsi, dan pemahaman siswa serta guru terkait kegiatan tersebut. Berikut adalah rincian metode penelitian yang digunakan:

### **Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus, dengan SMPN 48 Surabaya sebagai subjek utama. Pendekatan studi kasus memungkinkan analisis mendalam terhadap fenomena spesifik dalam konteks yang nyata, yaitu pelaksanaan kegiatan Pondok Ramadhan di sekolah.

### **Pengumpulan Data**

Data dikumpulkan melalui beberapa teknik, yaitu:

- 1) **Wawancara Mendalam**  
Wawancara dilakukan dengan siswa, guru, dan pihak lain yang terlibat dalam kegiatan Pondok Ramadhan. Wawancara ini bertujuan untuk menggali pandangan dan pengalaman mereka tentang peran budaya dalam kegiatan tersebut.
- 2) **Observasi Partisipatif**  
Peneliti terlibat langsung dalam kegiatan Pondok Ramadhan untuk mengamati interaksi, penyampaian pesan-pesan keagamaan, dan partisipasi siswa. Observasi ini membantu mendapatkan data yang kaya tentang dinamika kegiatan di lapangan.
- 3) **Dokumentasi**  
Pengumpulan dokumen seperti jadwal kegiatan, materi ceramah, dan laporan kegiatan Pondok Ramadhan. Dokumen ini memberikan konteks dan informasi tambahan untuk mendukung data dari wawancara dan observasi.

## **C. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini mengkaji bagaimana kegiatan Pondok Romadhon di SMPN 48 Surabaya berfungsi sebagai media komunikasi antarbudaya yang efektif dalam menginternalisasi nilai-nilai keagamaan pada siswa. Data yang diperoleh dari wawancara dengan Pal Nizar selaku ketua pelaksana kegiatan menunjukkan adanya beberapa aspek penting yang dapat dikaitkan dengan teori komunikasi antarbudaya.

### **1. Deskripsi Kegiatan Pondok Romadhon**

Kegiatan Pondok Romadhon di SMPN 48 Surabaya dirancang untuk menyampaikan pesan-pesan keagamaan melalui berbagai kegiatan seperti kajian dan ceramah agama, tadarus Al-Quran, sholat berjamaah, dan kegiatan sosial. Misalnya, kajian dan ceramah agama dilakukan oleh siswa sebagai tutor sebaya yang membahas berbagai aspek Islam seperti akidah, syariah, dan akhlak. Tadarus Al-Quran melibatkan siswa dalam membaca dan mempelajari Al-Quran, baik

secara individu maupun berkelompok. Sholat berjamaah dilakukan setiap waktu sholat fardhu dan sholat Tarawih dilaksanakan setiap malam selama bulan Ramadhan.

## **2. Elemen Budaya dalam Kegiatan Pondok Romadhon**

Berbagai elemen budaya diintegrasikan dalam kegiatan Pondok Romadhon untuk memperkuat tradisi keagamaan di sekolah. Misalnya, budaya gotong royong diterapkan melalui kegiatan membersihkan masjid dan lingkungan sekolah. Tradisi berbagi makanan dengan tetangga dan kaum dhuafa memperkuat rasa persaudaraan dan kepedulian sosial. Sholat berjamaah dilakukan dengan menggunakan bahasa Arab dan bahasa Indonesia secara bergantian untuk memperkenalkan budaya Islam kepada siswa yang berasal dari berbagai suku bangsa.

## **3. Internalisasi Nilai-nilai Keagamaan pada Siswa**

Kegiatan Pondok Romadhon membantu menginternalisasi nilai-nilai keagamaan pada siswa melalui berbagai cara. Pengalaman langsung dalam kegiatan seperti sholat berjamaah, tadarus Al-Quran, dan ceramah agama memberikan siswa pengalaman praktis dalam mengamalkan nilai-nilai Islam. Kegiatan sosial seperti berbagi takjil dan membantu fakir miskin memberikan siswa kesempatan untuk menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan nyata, mengembangkan empati, kepedulian, dan tanggung jawab sosial.

## **4. Tantangan dan Solusi dalam Pelaksanaan Kegiatan Pondok Romadhon**

SMPN 48 Surabaya menghadapi beberapa tantangan dalam pelaksanaan kegiatan Pondok Romadhon, seperti keterbatasan waktu, sumber daya, keberagaman siswa, dan motivasi siswa. Untuk mengatasi keterbatasan waktu, sekolah perlu menyusun program yang padat dan bermanfaat serta menyesuaikan jadwal kegiatan dengan waktu belajar yang dipersingkat selama Ramadhan. Keterbatasan sumber daya dapat diatasi dengan meningkatkan keterlibatan orang tua dan masyarakat. Keberagaman siswa memerlukan pengemasan kegiatan yang menarik dan sesuai dengan usia serta tingkat pemahaman siswa. Peningkatan motivasi siswa dapat dilakukan dengan memberikan penghargaan, menciptakan suasana yang menyenangkan, dan melibatkan siswa dalam perencanaan dan pelaksanaan kegiatan.

## **5. Evaluasi dan Efektivitas Kegiatan**

Efektivitas kegiatan Pondok Romadhon dalam mempengaruhi perilaku keagamaan dan sosial siswa dapat dilihat dari beberapa indikator, seperti peningkatan keterampilan beragama, pemahaman agama, pengamalan nilai-nilai Islam, perilaku sosial, dan kedisiplinan. Misalnya, siswa menunjukkan peningkatan dalam keterampilan membaca Al-Quran, sholat, dan hafalan doa. Mereka juga lebih aktif dalam mengikuti kegiatan keagamaan di sekolah dan menunjukkan pemahaman yang lebih baik tentang Islam. Selain itu, siswa menunjukkan peningkatan dalam pengamalan nilai-nilai Islam seperti kejujuran, rasa hormat, dan tanggung jawab.

## **6. Rencana untuk Meningkatkan Kegiatan Pondok Romadhon**

Di masa depan, kegiatan Pondok Romadhon diharapkan dapat menjadi lebih menarik, inklusif, dan berkelanjutan. Rencana untuk meningkatkan kegiatan ini meliputi melakukan riset dan evaluasi terhadap pelaksanaan kegiatan, melibatkan siswa dalam perencanaan dan pelaksanaan, meningkatkan kerja sama dengan orang

tua, masyarakat, dan lembaga keagamaan, serta mencari sumber dana tambahan. Beberapa ide konkret untuk peningkatan kegiatan termasuk mengundang narasumber kompeten, mengadakan lomba-lomba keagamaan, menyelenggarakan pameran dan bazar, menyediakan layanan konseling, dan membangun komunitas online untuk interaksi antara siswa, guru, dan orang tua.

#### **Kaitan dengan Teori Komunikasi Antarbudaya**

Teori komunikasi antarbudaya dari Hall (1959) menekankan pentingnya memahami dimensi-dimensi tersembunyi budaya yang mempengaruhi interaksi sosial dan komunikasi. Dalam konteks Pondok Romadhon, dimensi-dimensi budaya ini tercermin dalam cara siswa berinteraksi, beribadah bersama, dan menghayati nilai-nilai keagamaan secara kolektif. Kegiatan Pondok Romadhon di SMPN 48 Surabaya merupakan contoh konkret bagaimana budaya dapat berfungsi sebagai pesan komunikasi yang efektif dalam menyampaikan nilai-nilai keagamaan. Menurut Liliweri (2009), "komunikasi antarbudaya adalah sarana untuk memasuki proses kehidupan yang lebih beradab." Hal ini relevan dalam konteks Pondok Romadhon, di mana siswa belajar untuk memahami dan menghargai budaya keagamaan mereka sendiri dan orang lain.

#### **D. PENUTUP**

##### **Kesimpulan**

Kegiatan Pondok Romadhon di SMPN 48 Surabaya berfungsi sebagai medium komunikasi efektif yang menginternalisasi nilai-nilai keagamaan pada siswa melalui berbagai aktivitas keagamaan dan sosial. Elemen-elemen budaya yang terintegrasi dalam kegiatan ini, seperti gotong royong dan berbagi takjil, memperkuat tradisi keagamaan dan membentuk karakter siswa. Kegiatan ini menunjukkan bahwa budaya sekolah tidak hanya mencakup aspek visual dan seremonial tetapi juga mengandung makna yang lebih dalam yang mencerminkan nilai-nilai keagamaan yang terinternalisasi. Penelitian ini mendukung pandangan Hall (1959) bahwa budaya memiliki dimensi tersembunyi yang mempengaruhi interaksi sosial dan komunikasi.

Efektivitas kegiatan Pondok Romadhon dapat dilihat dari peningkatan keterampilan beragama, pemahaman agama, pengamalan nilai-nilai Islam, perilaku sosial, dan kedisiplinan siswa. Tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaan kegiatan ini, seperti keterbatasan waktu dan sumber daya, keberagaman siswa, dan motivasi siswa, dapat diatasi dengan strategi yang tepat seperti peningkatan keterlibatan orang tua dan masyarakat, serta pengemasan kegiatan yang menarik.

Kegiatan ini sejalan dengan teori komunikasi antarbudaya yang menyatakan bahwa memahami budaya satu dengan yang lainnya melalui komunikasi adalah esensial untuk membangun sinergi dan kestabilan dalam masyarakat (Liliweri, 2009). Pondok Romadhon sebagai tradisi keagamaan di sekolah adalah contoh nyata bagaimana budaya berfungsi sebagai pesan komunikasi yang efektif. Seperti yang diungkapkan oleh Abdul Karim (2015), komunikasi antarbudaya adalah "sarana untuk memasuki proses kehidupan yang lebih beradab" dan penting dalam membangun peradaban serta sinergitas di masyarakat.

##### **Saran**

- 1) Meningkatkan Keterlibatan Stakeholder

Melibatkan orang tua, masyarakat, dan lembaga keagamaan dalam perencanaan dan pelaksanaan kegiatan Pondok Romadhon dapat meningkatkan efektivitas kegiatan ini. Kerjasama yang erat antara sekolah dan stakeholder eksternal akan memberikan dukungan yang lebih kuat dan sumber daya tambahan yang diperlukan.

- 2) **Pengembangan Program yang Inklusif**  
Kegiatan Pondok Romadhon harus dirancang agar lebih inklusif, melibatkan seluruh siswa dari berbagai latar belakang, dan mempertimbangkan keberagaman mereka. Pengemasan kegiatan yang menarik dan sesuai dengan usia serta tingkat pemahaman siswa dapat meningkatkan partisipasi dan motivasi mereka.
- 3) **Pemanfaatan Teknologi**  
Menggunakan teknologi untuk mendukung kegiatan Pondok Romadhon, seperti membangun komunitas online untuk interaksi antara siswa, guru, dan orang tua, dapat meningkatkan keterlibatan dan memberikan akses yang lebih luas kepada materi-materi keagamaan.
- 4) **Evaluasi dan Pengembangan Berkelanjutan**  
Melakukan riset dan evaluasi terhadap pelaksanaan kegiatan Pondok Romadhon setiap tahun untuk mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki dan mengembangkan program yang lebih efektif. Evaluasi ini dapat mencakup umpan balik dari siswa, orang tua, dan guru.
- 5) **Peningkatan Kualitas Pengajaran**  
Mengundang narasumber yang kompeten untuk memberikan ceramah dan kajian agama dapat meningkatkan kualitas pengajaran dalam kegiatan Pondok Romadhon. Selain itu, pelatihan bagi tutor sebaya dapat memastikan bahwa mereka memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai untuk menyampaikan materi keagamaan dengan baik.

Dengan menerapkan saran-saran ini, diharapkan kegiatan Pondok Romadhon di SMPN 48 Surabaya dapat menjadi lebih efektif dalam menginternalisasi nilai-nilai keagamaan pada siswa dan memberikan kontribusi yang berarti dalam pembentukan karakter dan identitas keagamaan mereka.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Chew, J. (1993). *Understanding Intercultural Communication*. Malaysia: Institut Terjemahan Negara Malaysia Berhad.
- DeVito, J. A. (2011). *Komunikasi Antarbudaya*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Hall, E. T. (1960). *The Silent Language*. Garden City, N.Y.: Doubleday.
- Karim, A. (2015). *Komunikasi Antar Budaya di Era Modern*. *Jurnal Komunikasi*, Vol. 3, No. 2 Desember 2015. STAIN Kudus.
- Liliweri, A. (2009). *Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sunata, I. (2023). *Kajian tentang Komunikasi dan Budaya*. *Journal of Da'wah*, Vol. 2, No. 1 (2023), 100-131. <https://doi.org/10.32939/jd.v2i1.2597>
- Zohar, D., & Marshall, I. (2001). *Spiritual Intelligence: The Ultimate Intelligence*. London: Bloomsbury Publishing.
- Robbins, S. P. (2002). *Organizational Behavior*. New Jersey: Prentice Hall.

Abdul Karim. (2015). Komunikasi Antar Budaya di Era Modern. *Komunikasi*, 3(2), 45-57. Kudus: STAIN Kudus. Retrieved from [journal.iainkudus.ac.id](http://journal.iainkudus.ac.id)